

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perkotaan yang terjadi saat ini telah menjadi gelombang terbesar dalam sejarah dunia, terkhususnya pada negara-negara berkembang yang menghadapi perluasan wilayah perkotaan dan pertumbuhan populasi pada wilayah perkotaan. Diperkirakan pada tahun 2030 mendatang 60% populasi dunia akan tinggal di wilayah perkotaan (Samad & Morshed, 2016). Angka pertumbuhan yang terus meningkat menyebabkan perubahan penggunaan lahan antara lain sebagai tempat tinggal dan fasilitas bangunan, luas lahan yang relatif tetap berbanding terbalik dengan kebutuhan manusia akan ruang tempat tinggal yang terus meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan pertumbuhan penduduk. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidaknyamanan antara kondisi lahan dengan pengguna lahan sehingga terjadi ketidakselarasan antara alam dan keperluan masyarakat terhadap lahan tempat tinggal (Sarira et al., 2023).

Permasalahan kebutuhan lahan yang terus meningkat merupakan konsekuensi dari bertambahnya jumlah penduduk (Setyowati, 2007). Manusia berinteraksi dengan lingkungan melalui penggunaan lahan, di mana mereka memanfaatkan area tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik yang bersifat materil maupun spiritual. (Ritohardoyo, 2013). Penggunaan lahan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti pertanian, perumahan, komersial, industri, ramah lingkungan, dan area sensitif risiko, di antara semua kategori tersebut, kawasan permukiman menonjol sebagai salah satu jenis penggunaan lahan yang paling penting dan dominan. (Karna et al., 2023). Penggunaan lahan yang diperuntukan sebagai lahan permukiman mendominasi penggunaan lahan baik di daerah kota maupun daerah pinggiran (Siagian et al., 2016). Permukiman merupakan ruang atau tempat bagi manusia untuk beraktivitas,

oleh karena itu dalam pembentukan suatu permukiman diperlukan perencanaan yang memperhatikan berbagai aspek seperti karakteristik fisik, ketersediaan kebutuhan manusia, aspek lingkungan dan lainnya. Pada permukiman yang sudah terbangun diperlukan evaluasi untuk melihat kesesuaian lahan permukiman dengan mempertimbangkan aspek- aspek yang ada. pengembangan permukiman yang tidak sesuai dan tidak terkendali dapat menyebabkan turunnya kualitas permukiman hingga bencana alam. Pengembangan kawasan permukiman harus memperhatikan kondisi tanah sebab pembangunan kawasan permukiman dilakukan diatas tanah oleh karena itu sifat-sifat tanah menjadi elemen penting yang harus diperhatikan. Permasalahan permukiman sangat rumit karena melibatkan banyak faktor yang saling berhubungan dan tumpang tindih. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas pembangunan yang berkelanjutan seiring waktu meningkatkan permintaan akan ketersediaan lahan, terutama untuk kawasan permukiman.(Irdianti, 2019).

Kecamatan Purwakarta, salah satu dari sebelas kecamatan di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, memiliki 179.233 penduduk pada tahun 2020. (Badan Pusat Statistik Kecamatan Purwakarta, n.d.), dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2021 sebesar 0,80% dan kepadatan penduduk sebesar 7.315 jiwa/km²/km² yang menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Kecamatan Purwakarta lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten Purwakarta yang hanya sebesar 1.026,91/km² (Badan Pusat Statistik Kecamatan Purwakarta, 2021, 40-41). Apabila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten purwakarta dari segi jumlah penduduk menurut BPS tahun 2020 Kecamatan Purwakarta merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi dengan jumlah 179.233 jiwa sedangkan yang terkecil hanya sebesar 17.258 yang menunjukkan angka ketimpangan jumlah penduduk, bahkan apabila dibandingkan dengan kecamatan yang menempati posisi penduduk tertinggi kedua yaitu Kecamatan Plered yang memiliki jumlah penduduk 83.425 jiwa, ketimpangan jumlah penduduk masih cukup signifikan. Dalam penelitian Murtadho et al., 2018

diketahui bahwa tutupan lahan pada Kecamatan Purwakarta pada tahun 2000-2015 mengalami perubahan sebesar 3.138,888 ha perubahan ini didominasi oleh peralihan lahan ke lahan permukiman sebesar 46,91%.

Tabel 1. 1 Jumlah penduduk Kecamatan Purwakarta

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2018	191.776
2.	2019	194.407
3.	2020	179.233

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta 2021

Murtadho pada penelitian yang sama juga melakukan kajian prediksi penggunaan lahan di Kecamatan Purwakarta pada tahun 2030 menggunakan metode CA Markov dan dapat disimpulkan bahwa luas lahan terbangun dan lahan terbuka meningkat hingga dua kali lipat dari luasan awal tahun 2015, mencapai 108,50%. Sebaliknya, tutupan lahan hutan, kebun campuran, sawah, dan badan air mengalami penyusutan.

Ulhakam pada (2020) melakukan penelitian terkait perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Purwakarta tahun 2009 dan 2020, pada penelitian ini diketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Purwakarta pada tahun 2009 dimulai dari yang terbesar adalah penggunaan lahan untuk permukiman seluas 1124 Ha, sawah seluas 261,5 Ha, perkebunan 255,6 Ha, Lahan Kosong seluas 94,1 Ha, semak belukar seluas 1,8 Ha. Pada tahun 2020 terjadi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Purwakarta yaitu lahan permukiman menjadi 1150,6 Ha, sawah seluas 415,3 Ha, perkebunan 285 Ha, tanah Kosong 64,29 Ha, semak belukar 37,5 Ha serta terdapat 2 jenis penggunaan lahan baru yaitu penggunaan lahan ladang seluas 79,99 Ha dan Gedung seluas 4,6 Ha (Ulhakam, 2020). Penggunaan lahan yang diperuntukan bagi permukiman selalu menjadi jenis penggunaan lahan terluas di

Kecamatan purwakarta, hal ini disebabkan banyak kebutuhan akan hunian di Kecamatan Purwakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penggunaan lahan di Kecamatan Purwakarta saat ini?
2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Purwakarta?
3. Bagaimana evaluasi kesesuaian lahan permukiman Kecamatan Purwakarta?
4. Wilayah mana saja yang sesuai untuk dijadikan lahan permukiman?
5. Wilayah mana saja yang tidak sesuai untuk dijadikan lahan permukiman?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi kesesuaian lahan permukiman Kecamatan Purwakarta?
2. Wilayah mana saja yang sesuai untuk lahan permukiman?
3. Wilayah mana sajakah yang tidak sesuai untuk lahan permukiman?

D. Pembatasan Masalah

1. Lokasi penelitian berfokus pada Kecamatan Purwakarta, Provinsi Jawa Barat.
2. Penelitian berfokus untuk mengetahui hasil evaluasi kesesuaian permukiman
3. Penelitian ini hanya menggunakan parameter fisik

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti : sebagai sumber pembelajaran dan pengayaan materi dan teori yang telah diperoleh dengan topik penelitian yang dikaji, yaitu evaluasi kesesuaian lahan untuk lahan permukiman di kecamatan Purwakarta.
 - b. Bagi masyarakat : dapat menambah wawasan kepada masyarakat terkait Kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Purwakarta, Jawa Barat, serta dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam Menentukan lahan yang sesuai untuk permukiman.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumbangan keilmuan bidang geografi terkait dengan evaluasi kesesuaian lahan permukiman.
- b. Menjadi acuan dan referensi untuk penelitian berkelanjutan yang berkaitan dengan Evaluasi kesesuaian lahan.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bagi masyarakat maupun instansi sekitar dalam menentukan kawasan permukiman yang sesuai.

